

Allisya Rupiah Balanced Fund

Juli 2017

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir	2,64%
Bulan Tertinggi	10,95% Jul-09
Bulan Terendah	-14,39% Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	52,25% PBS012
Obligasi Negara	31,63% PBS011
Obligasi BUMN	0,37% PBS001
Reksadana - Pdpt Tetap	2,85% PBS002
Kas/Deposito Syariah	12,90% PBS004

Lima Besar Obligasi

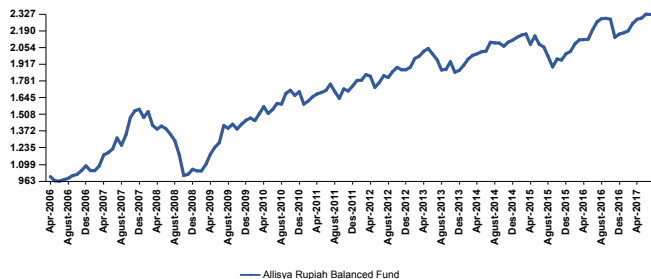
18,73% Telekomunikasi Indonesia
5,90% Unilever Indonesia
3,55% Astra International
1,37% United Tractors
0,74% Indofood CBP Sukses Makmur

Lima Besar Saham

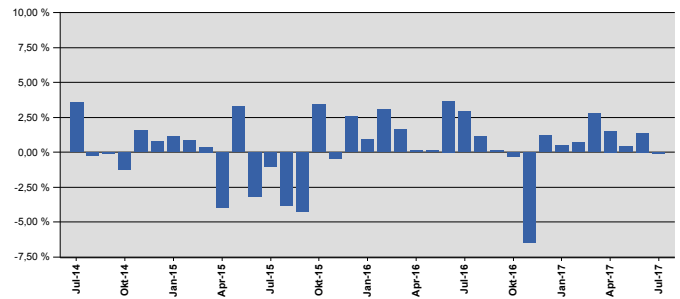
11,44%
8,95%
8,19%
2,82%
2,27%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	-0,11%	1,72%	6,88%	2,64%	10,84%	7,41%	132,42%

Kurva Harga Unit Allisya Rupiah Balanced Fund
(Sejak Peluncuran)



Kinerja Bulanan Allisya Rupiah Balanced Fund



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR)	: IDR 544,39
Kategori Investasi	: Moderat
Tanggal Peluncuran	: 25 Apr 2006
Mata Uang	: Indonesian Rupiah
Dikelola oleh	: PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per Unit	Beli
(Per 31 Juli 2017)	: IDR 2.207,95
Rentang Harga Jual-Beli	: 5,00%
Biaya Manajemen	: 2,00% p.a.
	Jual
	: IDR 2.324,16

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juli 2017 pada level bulanan +0.22% (dibandingkan konsensus inflasi +0.19%, +0.69% di bulan Juni 2017). Secara tahunan, inflasi meningkat ke level +3.88% (dibandingkan konsensus +3.92%, +4.37% di bulan Juni 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +3.05% (dibandingkan +3.13% di bulan Juni 2017). Kenaikan inflasi dikarenakan musim kenaikan harga makanan, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 Juli 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas pinjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.03% menjadi 13,323 di akhir bulan Juli 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,319. Neraca perdagangan tercatat surplus 1.63 miliar Dollar AS (surplus 1.96 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.33 miliar Dollar AS) di bulan Juni 2017. Ekspor menurun secara tahunan -11.82% dengan penurunan terbesar adalah ekspor minyak hewani/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.21%. Cadangan devisa meningkat 4.67 miliar Dollar AS dari 123.09 miliar Dollar AS di bulan Juni 2017 menjadi 127.76 miliar Dollar AS di bulan Juli 2017. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa, antara lain berasal dari penerbitan global bonds pemerintah, penerimaan pajak, devisa ekspor migas bagian pemerintah serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBi) valas. Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal II 2017 tercatat sebesar level tahunan 5.01%, dibandingkan konsensus 5.08%, dan dari 5.01% di kuartal I 2017. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10.88%. Dari sisi Pengeluaran dicapai oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) yang tumbuh 8.49%.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat di sepanjang kurva bulan Juli 2017. Harga obligasi turun secara signifikan di minggu pertama yang dikarenakan arus keluar pihak asing. Penurunan pasar juga terpengaruh oleh aksi jual global yang dikarenakan oleh keluarnya hasil rapat ECB yang akan mengurangi pembelian obligasi serta nada hawkish dari FOMC. Namun, beberapa dukungan pembelian masih terlihat baik pemain lokal dan asing dimana didorong oleh sentimen positif global atas pernyataan Yellen bahwa the Fed tidak akan terburu-buru untuk mengakhiri era uang murah. Neraca perdagangan Indonesia bulan Juni dan penegasan outlook positif dari Fitch untuk Indonesia juga menambahkan sentimen positif. DPR menyetujui RAPBN 2017 pada sidang pleno tanggal 27 Juli, yang mencakup peningkatan asumsi defisit dari 2,41% menjadi 2,92% (mendekati batas 3%), atau setara dengan tambahan 70 triliun Rupiah yang diperlukan untuk mendanai defisit. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +4.99 triliun Rupiah di bulan Juli 2017 (bulanan +0.65%), yakni dari 770.55 triliun Rupiah di Juni 2017 menjadi 775.54 triliun Rupiah di Juli 2017, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.35% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.47% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juli 2017 untuk 5 tahun naik +11bps menjadi 6.78% (6.67% Juni 2017), 10 tahun naik +13bps menjadi 6.95% (6.82% Juni 2017), 15 tahun naik +2bps menjadi 7.39% (7.37% Juni 2017), dan 20 tahun naik +8bps menjadi 7.63% (7.55% Juni 2017).

Indeks JII (Jakarta Islamic Index) ditutup lebih rendah di 748.37 (-0.16% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat seperti ASII, ICBP, SMRA, LPPF, dan CTRA turun sebesar -10.64%, -5.11%, -24.03%, -10.58% dan -11.54% MoM. Pasar melanjutkan penguatannya selama bulan Juli. Investor lokal membeli saham berkapitalisasi besar sementara investor asing merealisasi keuntungan dengan membukukan arus keluar sebesar US\$797 juta. Dari sisi makro, BI mengindikasikan pertumbuhan GDP di semester satu 2017 akan berada di kisaran 5%, sedikit dibawah estimasi mereka sebesar 5.1% karena melihat pelemahan di sektor manufaktur dan ritel yang di sebabkan oleh 1) Pencapaian gaji ke-13 pegawai negeri, penundaan pembelanjaan dari pemulihan harga komoditas di luar Jawa 2) tarif listrik yang lebih tinggi yang mempengaruhi kelas menengah bawah 3) kelas menengah atas mengurangi konsumsi karena tingkat tabungan yang meningkat pada akhir-akhir ini. Menurut data Nielsen, pertumbuhan penjualan ritel hanya naik sebesar 3,7% YoY pada 1H17 dan 2Q17 lebih rendah dengan 3,5% YoY vs 3,9% YoY DI 1Q17. Penjualan di bulan Juni (selama bulan Ramadhan) hanya tumbuh sebesar 5%, jauh lebih rendah dari pertumbuhannya yang rata-rata sebesar 10%. Dengan pertumbuhan konsumsi yang lebih lemah seiring dengan valuasi saat ini sebesar 16.5x FY17 P/E, relatif mahal dibandingkan 15.6x dan 14.8x pada rata-rata P/E dalam 5 dan 10 tahun terakhir, risiko/imbalan kurang menarik pada saat ini. Dari sisi sektor, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -8.72% MoM. ASII (Astra International) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -10.64% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi yang mengalami penurunan sebesar -3.41% MoM, ICBP (Indofood CBP) dan INDF (Indofood) masing-masing mencatat keuntungan sebesar -5.11% dan -2.62% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 5.56% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan ADRO (Adaro Energy) menjadi penghambat utama, naik 30.81% dan 12.97% MoM.